

PENINGKATAN DAYA SAING UMKM BONTOT MELALUI INOVASI PRODUK

Isnaini Mahuda¹, Puspita Maelani², Anton Nasrullah³

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

^{2,3} Universitas Bina Bangsa

*Penulis Korespondensi : isnainimahuda1990@gmail.com

Abstrak

Sektor UMKM bidang kuliner saat ini menjadi jenis usaha yang paling survive dibanding usaha lain. Salah satu UMKM bidang kuliner adalah Bontot yakni sejenis makanan gurih yang dapat dinikmati oleh semua kalangan, terlebih bagi mereka yang sangat suka dengan olahan ikan dan masakan yang bergizi tinggi. Pelaku UMKM yang memproduksi Bontot salah satunya adalah UMKM Bontot Salminah yang berada di Kota Serang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat terhadap UMKM Bontot Salminah diperoleh adanya permasalahan yang dirasakan oleh pemilik seperti banyaknya kompetitor bisnis yang memproduksi makanan sejenis. Untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan daya saing usaha Bontot Salminah. Melihat persaingan yang semakin ketat antara usaha sejenis maka dibutuhkan adanya inovasi produk. Metode yang dilakukan dalam kegiatan PKM ini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari hasil pelaksanaan kegiatan PKM ini diperoleh kesimpulan bahwa Tim PKM telah melakukan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan dalam rangka meningkatkan daya saing melalui inovasi produk. Inovasi produk yang dilakukan yakni dengan menjual bontot siap saji yang dilengkapi dengan berbagai varian sambal yakni sambal kacang, sambal rujak dan sambal terasi. Selain itu, tim juga melakukan inovasi dalam hal packaging dan pemberian label produk sehingga memiliki diferensiasi dengan produk kompetitor.

Kata kunci: Daya Saing, UMKM, Bontot, Inovasi Produk

Abstract

Currently, the MSME sector in the culinary is the kind the most survival business that compared to the other businesses. One of the MSMEs in the culinary sector is Bontot, which is a kind of savory food that can be enjoyed by all peoples, especially those who really like processed fish and highly nutritious dishes. One of the MSME in culinary who produce Bontot is Bontot Salminah UMKM which located in Serang City. Based on the results of observations made by the Community Service team regarding Bontot Salminah MSMEs, it was found that there were problems felt by the owners, such as the large number of business competitors who produce similar foods. For this reason, efforts are needed to increase the competitiveness of Bontot Salminah's business. Seeing the increasingly tight competition between similar businesses, so the innovation is needed. The method used in this PKM activity consists of several stages including the preparation, implementation and evaluation stages. From the results of the implementation of this PKM activity, it was concluded that the PKM Team had carried out socialization, training and mentoring in order to increase competitiveness through product innovation. The product innovation carried out is by selling ready-to-eat Bontot which is equipped with various variants of chili sauce, namely peanut chili sauce, rujak chili sauce and shrimp paste chili sauce. Apart from that, the team also innovated in terms of packaging and product labeling so that it has differentiation from competitor products

Keywords: Competition, MSMEs, Bontot, Product Inovation

A. PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor bisnis yang turut terdampak akibat adanya pandemic Covid-19. Tidak sedikit pelaku usaha ini yang gulung tikar karena tidak mampu bersaing ditengah ancaman perubahan yang begitu cepat terjadi. Namun seiring berjalannya waktu, kini sektor UMKM sudah mulai kembali bangkit dan menggeliat pasca berakhirnya pandemic Covid-19. Hingga saat ini sektor UMKM menjadi sektor usaha yang cukup bisa diandalkan dalam menjaga stabilitas perekonomian baik di tingkat lokal atupun daerah.

UMKM di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kekuatan ekonomi di Indonesia(Saefullah et al., 2021). Diketahui bahwa sekitar 99% pelaku usaha di Indonesia sebagian besar berasal dari sektor UMKM. Peran UMKM ini telah berkontribusi 60% terhadap produk domestik bruto nasional dan 97% terhadap permintaan tenaga kerja (Sugiyanto & Sanusi, 2023). Dengan adanya sektor UMKM ini masyarakat menjadi terfasilitasi untuk menyalurkan potensinya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan menanggulangi kemiskinan serta kesenjangan. Dengan kata lain, UMKM berperan penting dalam mendorong pemerataan kesejahteraan masyarakat dan menjadi kekuatan tulang punggung perekonomian Indonesia.

Salah satu jenis UMKM yang paling banyak diminati masyarakat saat ini adalah usaha kuliner. UMKM bidang kuliner juga termasuk jenis usaha tidak akan hilang sampai kapanpun. Jenis usaha ini lebih mendominasi dan termasuk jenis usaha yang paling survive dibanding usaha lain seperti usaha industri kreatif. Sektor usaha kuliner dinilai memiliki kontribusi yang cukup besar bagi perputaran uang di masyarakat sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia

dan ketersediaannya lapangan pekerjaan (Suhari et al., 2023).

Kota Serang sebagai ibukota Provinsi Banten memiliki banyak jenis usaha kuliner yang menjadi ciri khas kota tersebut. Salah satu UMKM yang menjadi ciri khas kota Serang adalah Bontot. Bontot adalah sejenis makanan gurih yang dapat dinikmati oleh semua kalangan, terlebih bagi mereka yang sangat suka dengan olahan ikan dan masakan yang bergizi tinggi. Kata Bontot itu sendiri berasal dari bahasa Serang-Banten yang memiliki arti yaitu anak bungsu atau anak paling terakhir. Inilah yang diyakini asal muasal penamaan bontot, karena si bontot adalah makanan yang bentuknya mungil(Kurniawanto et al., 2020). Bahan dasar utama dari pembuatan bontot ini adalah ikan payus yang memiliki nama ilmiah *Sillago Sillago*(Sari et al., 2021).

Pelaku UMKM di kota Serang yang memproduksi Bontot adalah UMKM Bontot Salminah yang dapat ditemui di daerah Kelurahan Warung Jaud, Kecamatan Kasemen. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) terhadap UMKM Bontot Salminah diperoleh adanya permasalahan yang dirasakan oleh pemiliksepertilambatnya perkembangan usaha dan bermunculannya pesaing-pesaing bisnis yang memproduksi makanan sejenis. Untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan daya saing usaha Bontot Salminah sehingga usaha ini dapat terus berproduksi dan terus berkembang serta tidak kalah saing dengan usaha sejenis.

Salah satu yang menjadi penyebab lambatnya perkembangan usaha yakni minimnya pengetahuan para pelaku UMKM mengenai cara mengembangkan usahanya sehingga mampu bersaing dengan usaha sejenis terutama dalam hal inovasi produk (Harahap & Nurdelila, 2023). Inovasi produk adalah sesuatu yang bisa dilihat dari kemajuan fungsional produk yang dapat membawa produk selangkah lebih maju dibanding

dengan produk pesaing. Inovasi produk juga merupakan hasil dari pengembangan produk baru oleh suatu usaha baik yang sudah ada maupun belum. Dari produk lama yang telah mencapai titik jenuh di pasaran, diperlukan sebuah inovasi untuk mengganti produk lama tersebut. Penggantian ini dapat berupa produk pengganti yang secara total baru atau dengan perkembangan produk lama yang lebih modern dan up to date, sehingga dapat terus meningkatkan keinginan konsumen dalam keputusan pembelian produk tersebut (Kojo et al., 2018).

Bentuk inovasi produk yang bisa dilakukan pada UMKM Bontot Salminah adalah dengan membuat packaging yang menarik dan berbeda dari produk pesaing, membuat labeling produk dan menambahkan sambal khusus yang menjadi pelengkap dalam mengkonsumsi bontot yang sudah digoreng.

Adapun tujuan dari kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan daya saing UMKM Bontot Salminah melalui inovasi produk dengan memperhatikan beberapa hal seperti packaging, labeling dan menambahkan varian sambal pelengkap untuk dapat menikmati sajian bontot yang lebih nikmat.

B. BAHAN DAN METODE

Kegiatan PKM ini dilakukan di salah satu UMKM Bontot di kota Serang yakni Bontot Salminah yang terletak di Kelurahan Warung Jawud, Kecamatan Kasemen. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya yaitu:

a) Persiapan.

Pada tahapan persiapan ini tim PKM melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat dan melakukan survey langsung ke lokasi pembuatan Bontot Salminah. Selain itu, tim juga melakukan wawancara kepada pemilik UMKM Bontot Salminah untuk

mengetahui kendala atau masalah apa saja yang ditemui selama menjalani usaha bontot.

b) Pelaksanaan.

Pada tahapan pelaksanaan ini tim melakukan beberapa upaya inovasi produk sebagai solusi atas permasalahan yang dialami pemilik UMKM Bontot Salminah. Pemilik UMKM diberikan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan mengenai inovasi produk yang dapat dilakukan pada usaha bontot. Sosialisasi mengenai inovasi produk diberikan agar pemilik dapat mengetahui manfaat dari dilakukannya inovasi produk usaha bontot miliknya dan jenis inovasi apa saja yang dapat dilakukan. Setelah diberikan sosialisasi selanjutnya pemilik diberikan pelatihan dan pendampingan dalam melakukan inovasi produk. Dalam hal inovasi produk yang dilakukan adalah dalam hal packaging, design label dan menambahkan varian sambal pelengkap.

c) Evaluasi.

Pada tahapan evaluasi ini tim melakukan refleksi mengenai hambatan atau kekurangan apa saja yang dialami selama proses kegiatan pelaksanaan dan juga mengamati apakah terdapat peningkatan terhadap penjualan dan minat masyarakat terhadap hasil inovasi produk bontot.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal yang dilakukan oleh tim PKM adalah berkoordinasi langsung dengan pimpinan setempat yakni dari pihak kelurahan untuk melakukan perizinan kegiatan dan survey ke lokasi UMKM Bontot Salminah dengan didampingi pihak kelurahan. Tim PKM bertemu dengan pemilik usaha bontot untuk menggali informasi mengenai perjalanan usaha bontot miliknya dari pertama kali didirikan hingga saat ini. Kemudian tim melakukan identifikasi apa saja

masalah yang dihadapi pemilik selama menjalani usahanya tersebut, dan upaya apa saja yang telah dilakukan dalam mempertahankan usahanya ditengah banyaknya pesaing.

Selain itu, tim PKM juga melakukan kunjungan langsung ke lokasi tempat pembuatan bontot untuk mengetahui secara detail mengenai proses pembuatan bontot. Bahan-bahan dasar yang digunakan untuk pembuatan bontot yaitu tepung terigu, tepung sagu, terasi, bumbu racikan dan pewarna makanan. Proses pembuatannya cukup sederhana dimana semua bahan dicampur kemudian dikukus hingga matang. Setelah matang dan tunggu hingga dingin kemudian dipotong-potong dan dimasukkan ke wadah plastik putih untuk siap dipasarkan.



Gambar 1. Proses Pembuatan Produk Bontot

Tahapan berikutnya tim PKM melakukan kegiatan sosialisasi kepada pemilik usaha bontot Salminah mengenai apa itu inovasi produk, manfaat dan apa saja bentuk-bentuk inovasi produk yang dapat dilakukan pada usaha bontot miliknya. Tim PKM juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya inovasi produk. Terlebih di era persaingan usaha yang semakin tinggi saat ini diperlukan upaya yang harus dilakukan oleh pelaku bisnis salah satunya dengan melakukan inovasi produk. Inovasi produk dilakukan dengan cara mengembangkan, memperbaiki, menyempurnakan dan meningkatkan produk yang sudah ada untuk dapat

menambah nilai jual maupun nilai guna (Amizur et al., 2022).

Inovasi produk dapat diartikan sebagai hasil dari pengembangan suatu produk baru oleh pelaku usaha, baik yang sudah ada maupun belum. Dari produk lama yang telah mencapai titik jenuh di pasaran, diperlukan sebuah inovasi untuk mengganti produk lama tersebut. Penggantian ini dapat berupa produk pengganti yang secara total baru atau dengan perkembangan produk lama yang lebih modern dan up to date, sehingga dapat terus meningkatkan keinginan konsumen dalam keputusan pembelian produk tersebut (Kojo et al., 2018). Para pelaku usaha harus memiliki strategi, taktik, dan ide-ide kreatif sehingga dapat menghadapi segala perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia bisnis. Terlebih di bidang kuliner, dimana banyak sekali saat ini bermunculan usaha-usaha baru dengan produk-produk yang menarik dan inovatif.

Bentuk inovasi yang dapat dilakukan pada produk bontot yakni dengan menjual bontot dalam bentuk siap saji yang dilengkapi dengan berbagai varian sambal yakni sambal kacang, sambal rujak dan sambal terasi. Dengan menambahkan varian rasa sambal dapat menjadi ciri khas atau pembeda dengan usaha bontot yang biasanya dijual dalam bentuk mentah. Selain itu, bontot yang dijual dalam bentuk siap saji lebih praktis untuk bisa dinikmati namun tetap harus memperhatikan pengemasan agar produk tidak cepat rusak.

Adapun untuk pembuatan sambal, selagi teknik pengolahan bahan dasarnya tepat maka sambal akan lebih tahan lama meski tanpa pengawet. Meskipun hal ini tentunya akan menambah cost (biaya) bagi produsen, namun diharapkan dengan inovasi ini dapat meningkatkan daya saing sehingga omset penjualan pun akan meningkat.



Gambar 2. Foto Bersama

Packaging juga merupakan sesuatu yang tidak kalah penting dalam suatu produk. Tim PKM mengamati bahwa packaging untuk produk bontot Salminah masih sangat sederhana, hanya menggunakan plastik bening tanpa ada label/nama produk, sama seperti produk-produk bontot lainnya. Hal ini menjadikan produk terlihat kurang menarik dan tidak memiliki diferensiasi dengan produk kompetitor/pesaing. Untuk itu, tim mencoba mendesign label dengan memberi nama produk “Bontot Sambal” yang kemudian dicetak dalam bentuk stiker yang ditempel pada kemasan.

Proses pendamping dalam melakukan inovasi produk terus dilakukan oleh tim PKM selama kegiatan berlangsung dan diakhir dengan proses evaluasi. Dari hasil evaluasi diperoleh bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan keterampilan bagi pemilik usaha bontot Salminah mengenai inovasi produk bontot. Selain itu, pemilik usaha bontot Salminah juga memberikan respon yang positif terhadap inovasi produk yang tim usulkan.



Gambar 3. Packaging Produk

D. KESIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan kegiatan PKM ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Tim PKM telah melakukan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan kepada pelaku usaha UMKM Bontot Salminah dalam upaya meningkatkan daya saing melalui inovasi produk. Inovasi produk yang dilakukan yakni dengan menjual bontot dalam bentuk siap saji yang dilengkapi dengan berbagai varian sambal yakni sambal kacang, sambal rujak dan sambal terasi. Selain itu, tim juga melakukan inovasi dalam hal packaging dan pemberian label produk sehingga memiliki diferensiasi dengan produk kompetitor/pesaing. Dengan dilaksanakan kegiatan PKM ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan bagi pelaku usaha UMKM Bontot Salminah dalam hal inovasi produk sehingga kedepannya diharapkan usaha UMKM Bontot Salminah terus dapat eksis dan mampu bersaing dengan usaha-usaha sejenis maupun usaha lainnya di bidang kuliner.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam terselenggaranya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Khususnya kepada pemilik UMKM Bontot Salminah yang telah mengizinkan kami para Tim untuk melaksanakan kegiatan serta memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amizur, D. A., Sukmawati, A., Yahya, S. A., & Elfarisna. (2022). NOVASI PRODUK UMKM DAUN BIDARA SERTA PENGEMASAN PRODUK PADA MASYARAKAT DI DESA CURUG WETAN. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.

- Harahap, N. H., & Nurdelila. (2023). Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif dan Kewirausahaan bagi Pengusaha UMKM di Kelurahan AEK Pining. *Jurnal Nauli: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 19–24. <https://doi.org/10.1234/jurnal>
- Kojo, C., Rogi, M. H., & Lintong, D. C. (2018). Pkm pengembangan inovasi produk makanan dan minuman yang dijual di seputaran kampus unsrat bahu. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 4(2), 68–76.
- Kurniawanto, H., Hafidz, H., & Hidayat, A. (2020). PENGEMBANGAN UMKM BONTOT SALMINAH SEBAGAI KULINER KHAS KOTA SERANG MENUJU ERA INDUSTRI 5.0. *JABB: Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 01(01), 1–14.
- Saefullah, E., Putra, A. R., & Tabroni. (2021). INOVASI DAN PENGEMBANGAN UMKM EMPING MELINJO PADA MASA PANDEMI COVID-19 DENGAN OPTIMALISASI MEDIA PEMASARAN DAN ALAT PRODUKSI. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 291–299.
- Sari, R., Nurjanah, S., Ramdani, A., & Ende. (2021). PENGEMBANGAN UMKM BONTOT MELALUI INOVASI PRODUK DI DESA DOMAS SERANG BANTEN. *Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal of Community Service*, 1(3), 221–229.
- Sugiyanto, & Sanusi, M. I. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Pelaku UMKM Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian West Science*, 02(07), 588–594.
- Suhari, E., Tamara, Y., Agustanto, H., Hadinugroho, B., Hartoko, S., & Harmadi. (2023). Peningkatan Kualitas Manajerial dan Hasil Produksi UMKM Kerupuk Rambak Desa Gadingan. *DIKMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 03(1), 33–40.